



Peningkatan Keterampilan *Independent Travel* Melalui Prinsip Orientasi Mobilitas Pada Murid Tunanetra

Syamsuddin¹, Triyanto Pristiwawaluyo², Usman Fitri Srirahayu³, Nur Fadhilah Umar⁴

¹ Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: syamsuddn6270@unm.ac.id

² Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: triyanto.pristi@unm.ac.id

³ Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: fitrisrirahayuamris@gmail.com

⁴ Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: nurfadhilahumar@unm.ac.id

Artikel info

Artikel history:

Received: 22-07-2022

Revised: 25-07-2022

Accepted: 21-08-2022

Publish: 25-09-2022

DOI:

doi.org/10.31960/ijolec.V5i1.1783

Abstract. The purpose of the study was to improve independent travel skills through the principle of mobility orientation for students with visual impairments in Elementary Class VI SLB Bulukumba. The research subject was 1 student with visual impairment in elementary grade VI SLB Negeri Bulukumba. The research method used is Single Subject Research with design A (Baseline 1) --- B (Intervention) --- A (Baseline 2). The data obtained were processed descriptively quantitatively. The results of this study indicate that there is an increase in independent travel skills with the principle of mobility orientation. based on the graph of independent travel skills on the subject, there is an upward/increasing trend (+). Thus, the results of this study suggest an increase in independent travel skills based on the principle of orientation for students with visual impairments in elementary grade VI SLB Negeri Bulukumba, South Sulawesi. Suggestions 1) In providing students with independent travel skills through the principle of mobility orientation, the following stages of the technique are carried out properly so that the results achieved are maximized. 2). For schools and orphanages, especially SLB Negeri Bulukumba, this independent travel skills training can be used as an alternative in improving mobility orientation abilities.

Abstrak. Tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan independent travel melalui aturan prinsip orientasi mobilitas pada murid Tunanetra Kelas Dasar VI SLB Negeri Bulukumba. Subjek penelitian adalah 1 orang murid tunanetra kelas dasar VI SLB Negeri Bulukumba. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian Single Subject Research dengan desain A (Baseline 1) --- B (Intervensi) --- A (Baseline 2). Data yang diperoleh diolah secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan independent travel dengan aturan prinsip orientasi mobilitas. Berdasarkan pada grafik keterampilan independent travel pada subjek terlihat trend naik/meningkat (+). Dengan demikian hasil penelitian ini mengemukakan peningkatan

keterampilan independent travel melalui aturan prinsip orientasi mobilitas pada murid tunanetra kelas dasar VI SLB Negeri Bulukumba Sulawesi Selatan. Saran 1) Dalam pemberian keterampilan independent travel melalui aturan prinsip orientasi mobilitas pada murid, diikuti tahap-tahap dari keenam teknik tersebut dengan baik agar hasil yang dicapai lebih maksimal. 2). Bagi sekolah dan panti guna khususnya SLB Negeri Bulukumba bahwa latihan keterampilan independent travel ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan orientasi mobilitas.

Keywords:

Independent Travel Skills; Mobility Orientation Principles; Bulukumba State SLB

Corresponding author:**Syamsuddin**

Jalan: Jl. Tamalate I Tidung, Kota Makassar,
Email: syamsuddn6270@unm.ac.id



Artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sarana atau wahana yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia yang lebih baik dari aspek kemampuan, kepribadian maupun kewajiban sebagai warga Negara yang baik. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu menguasai tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan di selenggarakan dalam rangka memberikan peluang bagi pengakuan derajat kemanusiaan (Hosni, 1996). Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional maka setiap masyarakat berhak mendapatkan pendidikan yang sama. Begitu pula para penyandang disabilitas. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat (1) disebutkan bahwa, Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi para peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emotional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tersebut bagi murid penyandang disabilitas sangat berarti karena memberi

landasan yang sangat kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang samasebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran (Indonesia, 2006). Anak cacat fisik sejak lahir seperti tidak mempunyai tangan atau kaki yang sempurna, buta warna, atau tuli juga termasuk dalam kategori anak yang berkebutuhan khusus. Kemudian pengertian berkembang bahwa anak berkelainan menjadi anak yang memiliki kebutuhan individual yang tidak dapat disamakan dengan anak normal pada umumnya.

Menurut (Abdurrachman & Sudjadi, 1994) bahwa tunanetra merupakan salah satu dari sekian anak berkelainan yaitu mereka yang kehilangan penglihatannya sehingga memerlukan penyesuaian-penyesuaian dalam materi visual dan metode-metode khusus dalam pengajaran. Diketahui bersama bahwa penglihatan adalah indera yang sangat penting bagi anak-anak dalam meperoleh informasi tentang alam lingkungan dimana ia hidup (Yusuf, 1996). Tanpa penglihatan ini mereka memerlukan perhatian dan materi khusus apabila mereka mulai belajar dan mengembangkan potensi mereka secara utuh (Sunanto, 2005).

Membahas masalah pendidikan, dalam lembaga pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari berbagai jenis pelajaran yang di berikan baik itu untuk pendidikan anak normal maupun dalam pendidikan luar biasa. Pendidikan keterampilan diberikan pada murid tunanetra agar mempunyai

pengetahuan tentang lingkungan dan dia harus mampu menghubungkan dirinya dengan lingkungannya (Soekadi, 1985; Umar, 2015).

Menurut (Natawidjaja & Alimin, 1996)“akibat hilangnya penglihatan paling tidak akan menimbulkan tiga masalah atau keterbatasan bagi seorang tunanetra yaitu: keterbatasan dalam perkembangan kognitif, dalam orientasi mobilitas dan dalam berinteraksi”.

Kemampuan mobilitas yang tinggi dalam segala aspek kehidupan merupakan dambaan setiap individu tidak terkecuali mereka yang menyandang ketunanetraan. Untuk dapat bersaing dan seimbang dengan anak awas, maka tunanetra perlu belajar dan dilatih secara khusus dalam hal bergerak dan berpindah tempat dengan benar, baik, efektif, dan aman. Dalam bergerak dan berpindah tempat dengan benar dan efektif, di dalamnya mengandung dua unsur yaitu unsur orientasi dan unsur mobilitas.

Menurut (Hidayati, 2020) “Orientasi adalah proses penggunaan indera-indera yang masih berfungsi untuk menetapkan posisi diri dan hubungannya dengan objek-objek yang ada dalam lingkungannya”. Untuk dapat mengorientasikan dirinya dalam lingkungan, tunanetra harus terlebih dahulu paham betul tentang konsep dirinya. Apabila ia dapat dengan baik mengetahui konsep dirinya, tunanetra akan mudah membawa dirinya memasuki lingkungan. Menurut Tooze (Hadi, 2005) “latihan mobilitas menyangkut kemahiran berbagai teknik dan keterampilan yang memungkinkan penyandang tunanetra bergerak dengan mudah pada lingkungannya”. Selanjutnya (Hidayati, 2020) “Mobilitas adalah kemampuan, kesiapan, dan mudahnya bergerak dan berpindah”. Karena mobilitas merupakan gerak dan perpindahan fisik, maka kesiapan fisik sangat menentukan keterampilan tunanetra dalam mobilitas. Jadi disini dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir daripada orientasi mobilitas adalah agar tunanetra dapat memasuki setiap lingkungan, baik yang sudah dikenal maupun belum dikenal dengan aman, efisien, luwes, dan mandiri dengan menggabungkan kedua keterampilan tersebut (Anas & Umar, 2021). Di dalam orientasi mobilitas ada tiga teknik yaitu: pendamping awas, keterampilan tongkat dan teknik *independent travel*.

Oleh karena itu penelitian bertujuan untuk meningkatkan keterampilan *independent travel*

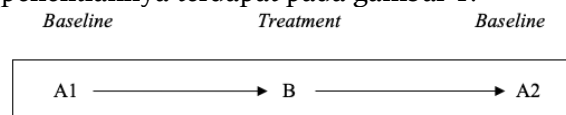
melalui aturan prinsip orientasi mobilitas pada murid Tunanetra Kelas Dasar VI SLB Negeri Bulukumba.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan menggunakan jenis penelitian eksperimen subjek tunggal, atau lebih dikenal dengan istilah *Single Subject Research* (SSR) (Arikunto, 2019; Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran perubahan perilaku dengan perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu (Sukmadinata, 2011). sehingga stabil (A) dan intervensi dengan waktu tertentu pula hingga selesai secara periodik (B).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat adalah keterampilan *independent travel* dan variabel bebas adalah orientasi mobilitas.

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi. Secara skematik desain penelitiannya terdapat pada gambar 1.



(Sukmadinata, 2011: 209)

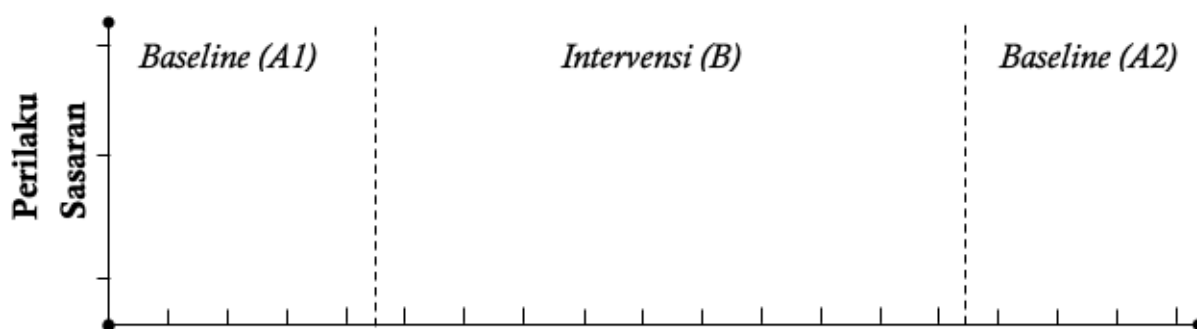
Gambar 1. Desain Penelitian

Desain A-B-A memiliki tiga tahap yaitu A1 (*baseline 1*), B (intervensi), dan A2 (*baseline 2*). Adapun tahap-tahap yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. A1 (*baseline 1*) yaitu mengetahui profil dan perkembangan keterampilan dasar murid dalam hal ini keterampilan orientasi mobilitas. Subjek (As) diperlakukan secara alami tanpa pemberian *intervensi* (perlakuan).
- b. B (intervensi) yaitu kondisi subjek (As) selama diberikan perlakuan, dalam hal ini adalah penggunaan teknik *independent travel* secara berulang-ulang yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan

- subjek (As) dalam keterampilan orientasi mobilitas selama perlakuan diberikan.
- c. A2 (*baseline 2*) yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana *intervensi* yang diberikan

berpengaruh pada subjek (As). Antara B dengan A2 diberikan jeda waktu selama tujuh hari. Struktur dasar desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik gambar 2.



Gambar 2. Struktur Dasar Desain A-B-A

Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur pelaksanaan eksperimen subjek tunggal ini ditempuh dengan cara sebagai berikut: (1). Pada tahap A1, individu diamati dalam keadaan tanpa perlakuan yang didapatkan sebelum meningkatkan keterampilan *independent travel* melalui aturan prinsip orientasi mobilitas sampai menunjukkan keadaan stabil. Pada tahap A1 dari 4 sesi; (2). Diberi perlakuan (*intervensi*) dalam rentang waktu dan durasi waktu yang sama yang digunakan pada tahap A1. Pengaruh dari pemberian perlakuan terus diamati sampai kegiatan tersebut stabil, meskipun dalam pemberian *intervensi*, variabel turun atau trendnya menurun (-). Pada sesi *intervensi* terdiri dari 8 sesi, dimana setiap sesi dilakukan selama 30 menit; (3). Jeda waktu dua hari untuk memberikan jarak antara perlakuan (*intervensi*) dengan *baseline* (A2); (4). Fase A2 Individu diamati dalam keadaan tanpa perlakuan seperti keadaan sebelumnya, yang ditujukan untuk mengetahui apakah tanpa perlakuan kegiatan individu akan kembali pada keadaan awal atau masih seperti saat keadaan dalam perlakuan (*intervensi*); (5). Perbedaan kegiatan, kemampuan, pengetahuan antara sebelum diberi perlakuan (garis dasar A1) dan setelah diberi perlakuan (perlakuan B) kemudian kembali pada keadaan awal yang tanpa perlakuan (A2) menunjukkan pengaruh dari perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan

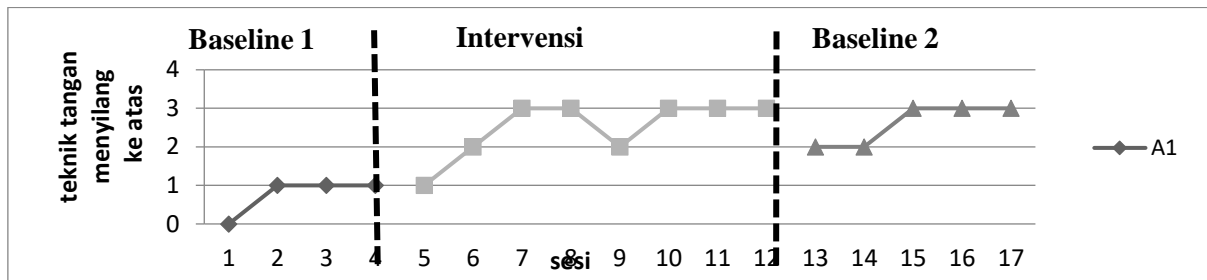
menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)*. Desain penelitian yang digunakan adalah A – B – A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data keterampilan teknik *independent travel* murid tunanetra kelas dasar VI di SLB Negeri Bulukumba pada *baseline 1* (A₁), pada saat *intervensi* (B) dan pada *baseline 2* (A₂).

Target behavior penelitian ini adalah keterampilan *independent travel* melalui aturan prinsip orientasi mobilitas. Subjek penelitian adalah murid tunanetra kelas dasar VI di SLB N Bulukumba yang berjumlah satu orang dengan inisial As.

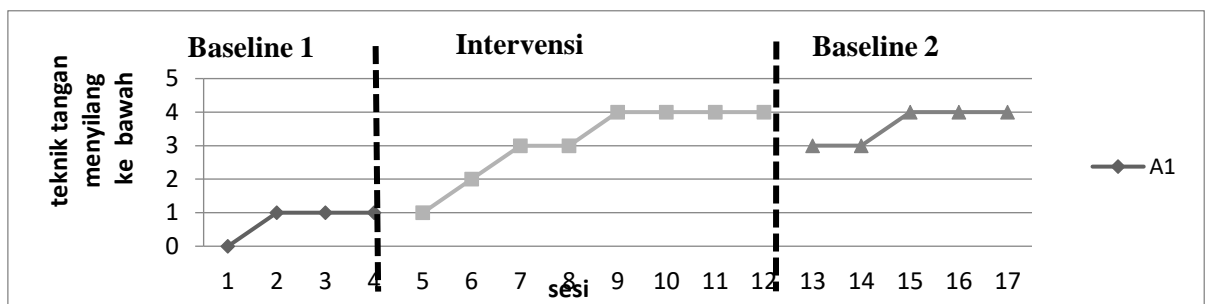
Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah; (1) Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase *baseline*; (2) Menghitung skor dan nilai hasil pengukuran pada fase *intervensi*; (3) Membuat tabel data hasil penelitian fase *baseline* dan *intervensi*; (4) Membuat analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui efek atau pengaruh *intervensi* terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah.

Pengumpulan data pada saat *baseline 1* (A₁) dilaksanakan selama empat sesi, *intervensi* (B) dilaksanakan selama delapan sesi dan *baseline 2* (A₂) dilaksanakan selama lima sesi yang selanjutnya untuk keterampilan *independent travel*, yang terdiri dari 6 teknik ini masing-masing sesi dilakukan dengan waktu selama 30 menit.

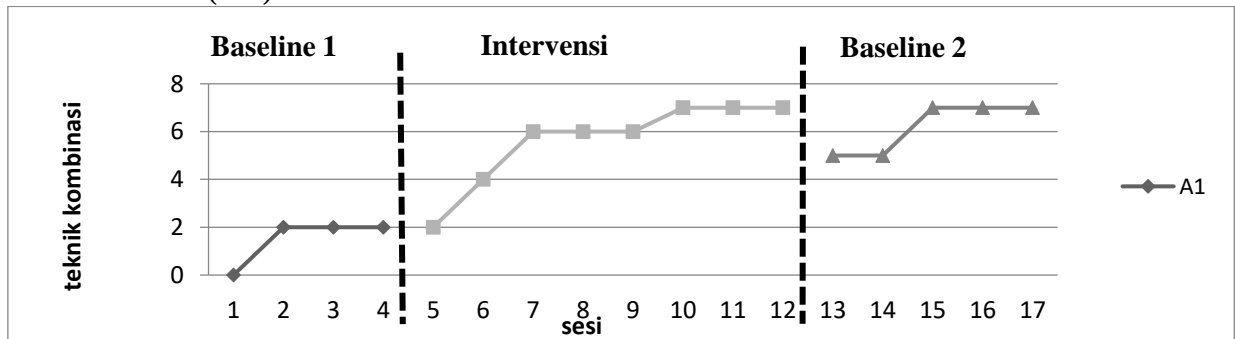
Tabel 1. Diagram latihan teknik tangan menyilang ke atas pada Kondisi *Baseline-1* (A-1), Intervensi (B), dan *Baseline-2* (A-2)



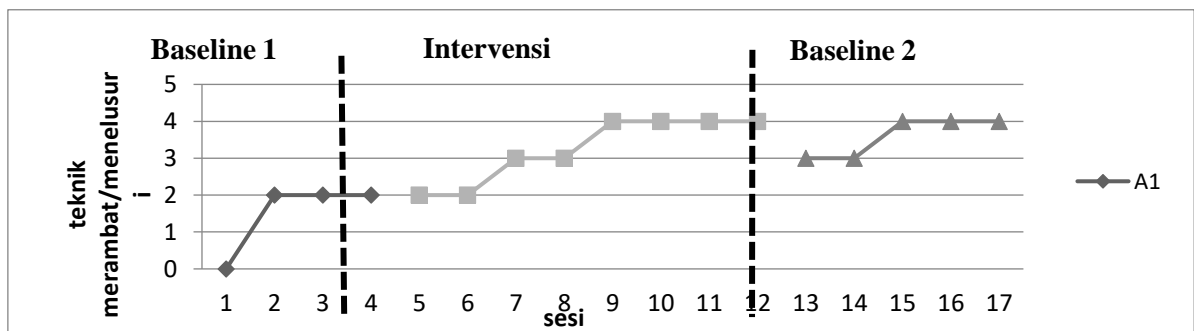
Tabel 2. Diagram latihan teknik tangan menyilang ke bawah pada Kondisi *Baseline-1* (A-1), Intervensi (B), dan *Baseline-2* (A-2)

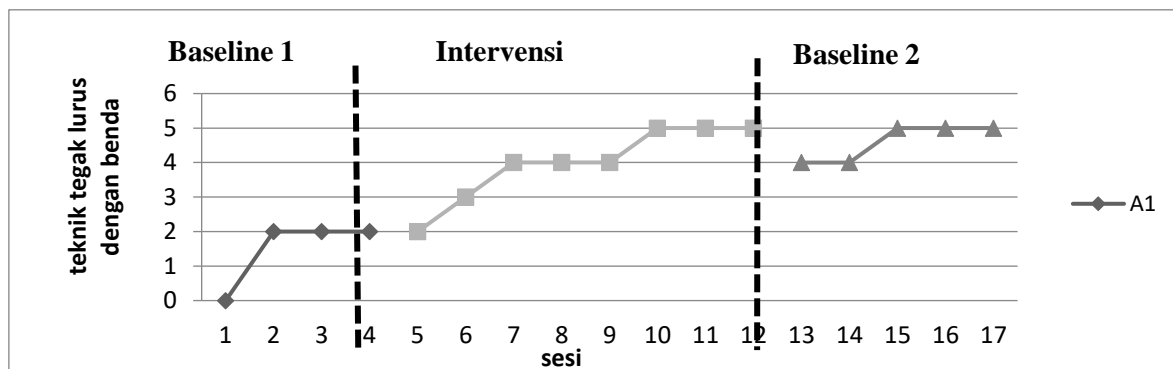
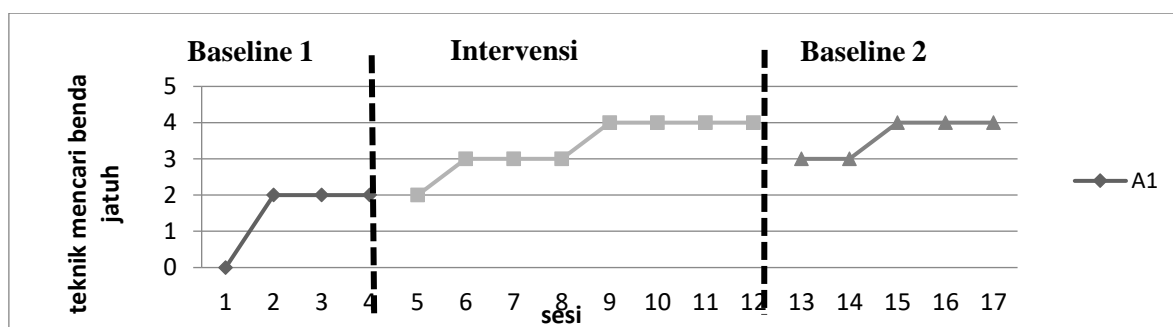


Tabel 3. Diagram latihan teknik kombinasi pada Kondisi *Baseline-1* (A-1), Intervensi (B), dan *Baseline-2* (A-2)



Tabel 4. Diagram latihan teknik merambat/menelusuri pada Kondisi *Baseline-1* (A-1), Intervensi (B), dan *Baseline-2* (A-2)



Tabel 5. Diagram latihan teknik tegak lurus dengan benda pada Kondisi *Baseline-1* (A-1), Intervensi (B), dan *Baseline-2* (A-2)**Tabel 6.** Diagram latihan teknik mencari benda jatuh pada Kondisi *Baseline-1* (A-1), Intervensi (B), dan *Baseline-2* (A-2)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa : Dalam penelitian eksperimen subjek tunggal (single subject research design), data yang diperoleh terbagi menjadi data baseline 1 (A1), data intervensi (B), data baseline 2 (A2). (1). Teknik tangan menyilang ke atas: *Trend stability* pada fase baseline 1 diperoleh 0%, fase intervensi diperoleh 50% dan fase baseline 2 diperoleh 100%; (2). Teknik tangan menyilang ke bawah: *Trend stability* pada fase baseline 1 di peroleh 0%, fase intervensi diperoleh 50% dan fase baseline 2 diperoleh 100%; (3) 3. Teknik kombinasi: *Trend stability* pada fase baseline 1 di peroleh 0%, fase intervensi diperoleh 62.5% dan fase baseline 2 diperoleh 100%; (4). Teknik merambat/menelusuri: *Trend stability* pada fase baseline 1 di peroleh 0%, fase intervensi diperoleh 50% dan fase baseline 2 diperoleh 100%; (5) Teknik tegak lurus dengan benda; *Trend stability* pada fase baseline 1 di peroleh 0%, fase intervensi diperoleh 62.5% dan fase baseline 2 diperoleh 100%; (6). Teknik mencari benda jatuh: *Trend stability* pada fase baseline 1

di peroleh 0%, fase intervensi diperoleh 50% dan fase baseline 2 diperoleh 100%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan keterampilan independent travel melalui aturan prinsip orientasi mobilitas pada murid tunanetra kelas dasar VI SLB Negeri Bulukumba Sulawesi Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran : (1) Dalam pemberian keterampilan *independent travel* melalui aturan prinsip orientasi mobilitas pada murid, hendaknya diperhatikan dan diikuti tahap-tahap dari keenam teknik tersebut dengan baik agar hasil yang dicapai lebih maksimal dan dapat diterapkan anak dalam kehidupan sehari-harinya; (2) Bagi sekolah dan panti guna khususnya SLB Negeri Bulukumba bahwa latihan keterampilan *independent travel* ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan orientasi mobilitas khususnya bagi murid tunanetra kelas dasar VI.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrachman, M., & Sudjadi, S. (1994). Pendidikan luar biasa umum. *Jakarta: Depdikbud Ditjen Dikti.*
- Anas, M., & Umar, N. F. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan Siswa. In *Seminar Nasional LP2M UNM.*
- Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik.
- Hadi, P. (2005). Kemandirian tunanetra. *Jakarta: Depdiknas.*
- Hidayati, N. (2020). *Kumpulan Materi Ajar Kreatif.* Ahlimedia Book.
- Hosni, I. (1996). Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas. *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: Tidak Diterbitkan.*
- Indonesia, P. R. (2006). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Natawidjaja, R., & Alimin, Z. (1996). Penelitian Bagi Guru Pendidikan Luar Biasa. *Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.*
- Soekadi, T. (1985). Ortodidaktik Anak Tunanetra II. *Jakarta: Depdikbud.*
- Sukmadinata, N. S. (2011). Educational research methods. *Bandung: Youth Rosadakarya.*
- Sunanto, J. (2005). Potensi anak berkelainan penglihatan. *Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 7.*
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). Pengantar penelitian dengan subjek tunggal. *Universitas Tsukuba: Crice.*
- Umar, N. F. (2015). Perbedaan optimisme belajar siswa SMAN 8 Malang berdasarkan jenis kelamin pada penerapan teknik attributional Retraining dan guided imagery. *Universitas Negeri Malang.*
- Yusuf, M. (1996). Pendidikan Tunanetra Dewasa dan Pembinaan Karir. *Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru, Direktorat Jendral Pendidikan Tenaga Akademik, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.*